

**IDENTIFIKASI MODAL SOSIAL TERHADAP POTENSI
WISATA RELIGI
(Studi Kasus: Patilasan Nyi Ratu Mas Gandasari Di Desa Kasugengan
Kidul Kabupaten Cirebon)**

¹⁾Doni Nugroho, ²⁾Darajati, ³⁾Agus Rianto
^{1,2,3)} Prodi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilm Politik
Universitas Muhammadiyah Cirebon

Kampus 1: Jl. Tuparev No. 70 Cirebon 45153 Kampus 2: Jl. Fatahilah – Watubelah- Cirebon

Email: rektorat@umc.ac.id website: www.umc.ac.id Doninugrohofals17@gmail.com

Abstrak

Desa Kasugengan Kidul Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon mempunyai magnet dalam mengembangkan potensi wisata religi yaitu Patilasan Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari. Sehingga Banyak peziarah yang berkunjung ke Patilasan Nyi Ratu Mas Gandasari. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui modal sosial terhadap potensi wisata religi berupa patilasan Nyi Ratu Mas Gandasari di Desa Kasugengan Kidul. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam (*Indefth Interview*) dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan deskriptif kualitatif terhadap suatu kasus tentang modal sosial terhadap potensi wisata religi di Patilasan Nyi Ratu Mas Ayu Gandari yang berada di Desa Kasugengan Kidul kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. hasil penelitian ialah Tingkat Kepercayaan masyarakat yang ada di Desa Kasugengan Kidul masih memiliki kepercayaan untuk menunjung potensi wisata religi di Desa Kasugengan Kidul. selain itu, komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat desa kasugengan kidul masih baik ditandai dengan acara haul ngunjung buyut nyi ratu mas ayu gandasari. Kemudian norma-norma yang ada masih ditaati oleh masyarakat. sehingga identifikasi modal sosial terhadap potensi wisata religi yaitu Patilasan Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari masih terjaga dan dilestarikan hingga sampai sekarang.

Kata Kunci: Desa Kasugengan Kidul, Patilasan Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari, Modal Sosial, Wisata Religi.

Abstract

Kasugengan Kidul Village, Depok District, Cirebon Regency has a magnet in developing the potential of religious tourism, namely Patilasan Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari. So many pilgrims who visit Patilasan Nyi Ratu Mas Gandasari. The urgency of this study is to determine the social capital of the potential of religious tourism in the form of Nyi Ratu Mas Gandasari patilasan in Kasugengan Kidul Village. This study uses a qualitative method with a case study approach and uses data collection methods in the form of observation, in-depth interviews (Indefth Interview) and documentation. The data analysis technique used descriptive qualitative research on a case of social capital on the potential of religious tourism in Patilasan Nyi Ratu Mas Ayu Gandari, which is located in Kasugengan Kidul Village, Depok District, Cirebon Regency. The result of the research is that the level of trust of the people in Kasugengan Kidul Village still has the confidence to support the potential of religious tourism in Kasugengan Kidul Village. In addition, the communication carried out by the people of Kasugengan Kidul village is still good, marked by the haul event to visit the great-grandfather of Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari. Then the existing norms are still adhered to by the community. so that the identification of social capital on the potential of religious tourism, namely Patilasan Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari is still maintained and preserved until now.

Keywords: Kasugengan Kidul Village, Patilasan Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari, Social Capital, Religious Tourism.

PENDAHULUAN

Cirebon menjadi salah satu pengaruh dalam penyebaran Islam di Jawa Barat (Z, 2010). Dibuktikan dengan Peninggalan-peninggalan bersejarah berupa infrastruktur dalam bentuk fisik, yakni bangunan masjid, keraton dan sebagainya (Mohd Nor, 2017). Oleh karenanya Cirebon memiliki potensi wisata religi yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan spritualitas masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anwar, Hamid, & Topowijono (2017) mengatakan wisata religi memberikan dampak sosial berupa transformasi norma, mata pencarian dan dampak lingkungan, selain itu dampak ekonomi yaitu penyerapan tenaga kerja, mendorong aktivitas berwirausaha dan meningkatkan pendapatan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakaria & Rachmat (2021), menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari wisata religi adalah pendapatan masyarakat lokal melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan bertambahnya rasa saling menghormati bakti sosial, dan gotong royong.

Desa kasugengan kidul merupakan bagian dari Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. kemudian memiliki Komposisi memiliki luas: 1.28 Km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2019, 5.518.48 jiwa dengan tingkat kepadatan 11.14% dengan penduduk laki-laki sebanyak 3.573 jiwa dan perempuan sebanyak 3.987 jiwa (BPS Kabupaten Cirebon, 2020). Pemerintah Kabupaten Cirebon mencatat terdapat 275 peninggalan situs cagar budaya (Ubay, 2020). Salah satunya ada di Desa Kasugengan Kidul yang menjadi magnet dalam mengembangkan potensi wisata

religi yaitu Patilasan Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari.

Menurut sejarah yang beredar bahwa Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari merupakan salah seorang perempuan yang memiliki kehebatan di atas manusia biasa berasal dari daerah Aceh untuk menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah Cirebon. Nyi Ratu Mas Gandasari diangkat menjadi anak hingga dewasa, oleh Mbah Kuwu Cirebon alias Pangeran Cakrabuana, raja pertama di Tanah Cirebon, di saat usia dewasa Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari memiliki wajah dengan paras yang cantik. Kemudian Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari mengikuti jejak Mbah Kuwu Cirebon menyebarkan ajaran agama Islam di tanah Cirebon (Wamad, 2018).

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu bentuk modal sosial menjadi bagian penting dalam membangun perkembangan pariwisata (Kusuma & Darwanto, 2015). Menurut penelitian dari Wibowo, Lestari, & Sugihardjo (2020), menunjukkan bahwa modal sosial memiliki potensi dan dapat mendorong serta mengatasi tantangan pariwisata dalam wilayah daerah ataupun pedesaan. Kemudian juga penelitian yang dilakukan oleh Agus Yogi Pradnyana Putra (2014), menunjukkan bahwa pemanfaatan konsep modal sosial sangatlah bermanfaat didalam proses pengelolaan pariwisata, terutama di dalam pemecahan masalah yang muncul.

Hal tersebut ditunjukan bahwa setiap bulan oktober seluruh warga Desa Kasugengan Kidul menyelenggarakan tradisi haul ngunjung Buyut Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari. Bertujuan sebagai Tradisi dan ajang silaturahmi antara anggota keluarga serta menjaga tradisi leluhur. Sehingga hal tersebut membuat warga

berinisiatif mengumpulkan anggaran untuk terselenggaranya acara haul ngunjung buyut Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari. Selain itu, masyarakat dan pengunjung menyakini bahwa air yang mengalir dari keran di dalam Patilasan Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari diyakini karena memiliki khasiat sehingga dapat mengabulkan doa dan harapan. Air tersebut dapat dikonsumsi untuk diminum dan membersihkan muka (Gunawan, 2012). Sehingga Banyak peziarah yang berkunjung ke Patilasan Nyi Ratu Mas Gandasari. Hal tersebut dapat dijadikan potensi dalam wisata religi. Oleh karena itu, akan memberikan dampak yang baik dalam pembangunan desa yang mandiri dan berkembang.

Oleh karena itu, Desa Kasugengan Kidul mempunyai potensi berupa Patilasan Nyi Ratu Mas Gandasari yang telah menjadi magnet dan ciri khas desa. Sehingga urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui modal sosial terhadap potensi wisata religi berupa patilasan Nyi Ratu Mas Gandasari di Desa Kasugengan Kidul Kabupaten Cirebon. penelitian ini akan menjabarkan secara deskriptif tentang identifikasi modal sosial terhadap potensi wisata religi.

MODAL SOSIAL

Menurut Kenneth Burke identifikasi mempunyai dua konsep yaitu: (1) konsep tindakan (action); (2) konsep gerak (voluntary). Tindakan merupakan perilaku yang sukarela dan memiliki tujuan, sedangkan gerak merupakan tidak bertujuan dan tidak bermakna (Fitria, 2017). Sehingga identifikasi modal sosial terhadap potensi wisata religi bisa menjadi potensi dalam keberlangsungan wisata religi. Menurut Cox (1995) modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia

yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebijakan bersama (Pontoh, 2010).

Menurut Coleman (1988) (Herdiyanti, 2017) Pilar modal sosial adalah: (1) kewajiban dan harapan merupakan kemunculan dari saling percaya atau kepercayaan dalam lingkungan sosial masyarakat; (2) pentingnya arus informasi dalam bentuk komunikasi yang lancar di dalam struktur sosial sehingga dapat mendorong berkembangnya kegiatan dalam masyarakat; (3) norma-norma yang harus ditaati dengan sanksi yang jelas, tanpa adanya seperangkat norma yang disepakati dan dipatuhi oleh segenap anggota masyarakat maka yang muncul adalah keadaan anomie dimana setiap orang cenderung berbuat menurut kemauan sendiri tanpa merasa ada ikatan dengan orang lain. Fungsi modal sosial memiliki dua unsur yakni: (1) modal sosial mencakup sejumlah aspek dari struktur sosial; (2) modal sosial memberi kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut (Herdiyanti, 2017).

WISATA RELIGI

Pariwisata merupakan modal atau potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, modal berupa sumber daya alam yang dimiliki, kebudayaan, adat istiadat dan kemampuan pemerintah dan masyarakat mengemas segala keunikan yang dimiliki menjadi sebuah identitas dari daerah tersebut (Ngrah & Utama, 2018).

Perkembangan pariwisata mendorong masyarakat dan pemerintah untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki,

sehingga dapat mempercepat perekonomian (Wulan & Khadiyanto, 2013). Selain itu, pariwisata merupakan sesuatu yang khas yang hanya dimiliki oleh daerah tertentu dan keunikan ini akan memberikan ciri khusus yang membedakan satu daerah dengan daerah lain (Apriyono & Pitoyo, 2014). Kepopuleran dari wisata desa yang bergantung pada potensi yang ada di desa dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di desanya. Pariwisata pedesaan sering mengarah pada pembuatan “kantong-kantong wisata” yang ditandai dengan folklorisasi identitas lokal dan komoditas budaya, yang mendukung pembangunan pedesaan berbasis tempat (Tiyasmono, Riyanti, & Hardianto, 2019).

Desa Kasugengan Kidul memiliki daya tarik dalam bidang wisata yaitu terdapat di Patilasan Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari yang masuk dalam jenis wisata religi. Patilasan adalah istilah yang diambil dari bahasa Jawa (kata dasar “tilas” atau bekas) yang menunjuk pada suatu tempat yang pernah disinggahi atau didiami oleh seseorang yang penting. Meliputi: tempat tinggal, tempat berhenti yang relatif lama, tempat pertemuan, tempat terjadinya peristiwa penting, atau terkait dengan legenda (p2k.um-surabaya, n.d.). Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Daya tarik wisata meliputi segala hal diantaranya memiliki nilai keunikan, keindahan, dan keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata.

Wisata religi merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan, serta pengetahuan. Wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan

pedoman untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat kebesaran Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarahkan kepada kekufuran (Mustika, Srisusilawati, & Irwansyah, 2020). Hal tersebut erat kaitannya berhubungan dengan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan deskriptif kualitatif terhadap suatu kasus tentang modal sosial terhadap potensi wisata religi di Patilasan Nyi Ratu Mas Ayu Gandari yang berada di Desa Kasugengan Kidul kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. melakukan survey dan pengamatan langsung ke lokasi penelitian di Desa Kasugengan Kidul Kabupaten Cirebon.

Teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif terhadap suatu kasus mengenai modal sosial terhadap potensi wisata religi. Menggunakan data primer dan data sekunder, data primer data yang berasal dari wawancara mendalam, focus group discussion (FGD) terhadap stakeholder masyarakat desa kasugengan kidul yaitu: kepala desa kasugengan kidul, tokoh masyarakat setempat, juru kunci Patilasan Nyi Ratu Mas Gandasari. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi, dan bahan-bahan literatur yang ada.

Pengumpulan data dijelaskan secara deskriptif tentang temuan lapangan mengenai tingkat kepercayaan di

masyarakat. bentuk komunikasi masyarakat, dan norma-norma yang ditaati. Melakukan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran dari data yang telah terkumpul berdasarkan hasil wawancara dan FGD dari sejumlah informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PATILASAN NYI RATU MAS GANDASARI

Menurut wawancara bapak yadi selaku tokoh masyarakat Desa Kasugengan Kidul (2021) Patilasan adalah suatu tempat yang pernah di datangi atau ditinggali oleh seseorang yang mempunyai jasa besar bagi kehidupan. secara sederhana patilasan adalah tempat bersejarah yang patut untuk dijaga dan dilestarikan. Makna yang tersirat dari sebuah patilasan untuk menjadi tetenger atau penanda bahwa generasi sekarang tidak saja menikmati suasana fisik namun menangkap makna dari tempat dimana peristiwa tersebut terjadi (Nugroho, 2013). Desa Kasugengan Kidul memiliki historis atau sejarah seorang tokoh yang memiliki pengaruh dalam penyebaran agama Islam di tanah Cirebon ialah Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari. Patilasan Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari berdiri sejak 1598 Masehi, kemudian tercatat dalam situs cagar budaya yang sudah tercatat balai cagar budaya dan Pemerintah Kabupaten Cirebon sebagai situs dengan Nomor. 113.017.92 tertulis dalam papan nama yang ada dipintu masuk Petilasan Nyi Ratu Mas Ayu Ratu Gandasari.

Menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, cagar budaya sebagai warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar

budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat/ atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan melalui proses penetapan. Dalam hal ini, diperlukan Pengelolaan cagar budaya yang merupakan upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaa, dan pengawasan untuk kesejahteraan rakyat (Khalid Rosyadi, Mochamad Rozikin, 2005).

Berdasarkan lokasi tempat patilasan Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari mempunyai sarana dan prasarana yang memadai diantaranya adalah:

- (1) pendopo yang dilengkapi lobi untuk pertemuan.
- (2) mushola.
- (3) tempat wudhu.
- (4) toilet.
- (5) gapura pintu masuk dan pagar mengelilingi patilasan.
- (6) akses jalan yang baik.
- (7) papan nama.
- (8) Balong purba kencanasari

Kemudian masih banyaknya peziarah yang mengujungi untuk melakukan tirakat sesuai dengan keyakinannya dalam hal ini berdoa dan berpuasa, dengan harapan apa yang menjadi tujuan hidupnya terkabul. Selain itu, juga pada waktu waktu tertentu seperti malam jum'at kliwon masyarakat dari berbagai wilayah bukan hanya masyarakat Cirebon melainkan dari luar daerah berdatangan dengan waktu yang berbeda berziarah dan mengadakan tahlilan atau tawasulan sesuai dengan keyakinan masing masing di patilasan Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari.

KEPERCAYAAN

Menurut Bapak Yadi selaku tokoh masyarakat desa kasugengan kidul (2021) mengatakan bahwa masyarakat Desa Kasugengan Kidul sangat percaya dibuktikan dengan adat dan istiadat di Desa Kasugengan Kidul masih dilestarikan hingga sekarang, yang salah satunya ngunjung buyut Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari. Selain itu, diperkuat dengan peneliti yang melihat secara langsung kondisi di masyarakat bahwa kepercayaan terhadap Patilasan Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari masih tinggi ditandai dengan banyaknya masyarakat Desa Kasugengan Kidul menyakini dan percaya terhadap budaya leluhur yang dilestarikan hingga sekarang.

Hal ini merupakan sebuah fenomena yang unik yang ada di desa kasugengan kidul. pada dasarnya masyarakat ialah makhluk yang dinamis seperti yang dikemukakan oleh Maliki (2012), Masyarakat akan mengalami perubahan dikarenakan masyarakat adalah makhluk yang tidak statis melainkan selalu berubah secara dinamis. Perubahan merupakan sifat dasar masyarakat yang tidak ada hentinya. Masyarakat yang mau menerima perubahan adalah masyarakat yang mau berkembang hidupnya artinya manusia tidak ingin berada pada satu titik (Indah Mardiah & Firdaus, 208 C.E.).

KOMUNIKASI MASYARAKAT

Menurut deddy mulyana (2004) fungsi komunikasi adalah sebagai komunikasi sosial yang mengisyaratkan bahwa komunikasi membantu masing-masing individu dalam membentuk konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan,

terhindar dari tekanan dan ketegangan dan memupuk hubungan dengan orang lain (Saleh, 2010).

Komunikasi yang terjalin akan masyarakat Desa Kasugengan Kidul masih harmonis hal tersebut dibuktikan dengan adanya terdasi ngunjung buyut Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari yang memiliki tujuan yaitu sebagai ajang silaturahmi antar masyarakat desa. hal ini selaras dengan perkataan juru kunci patilasan nyi ratu mas ayu gandasari (2021) bahwa tujuan dari ngunjung buyut ialah sebagai tali silaturahmi antar masyarakat desa. Selain itu, komunikasi masyarakat yang baik akan menunjang potensi patilasan nyi ratu mas ayu gandasari sebagai wisata religi.

NORMA-NORMA

Norma masyarakat adalah perwujudan nilai, ukuran baik atau buruk yang disepakati sebagai pengarah, pedoman, pendorong, perbuatan manusia dalam kehidupan bersama (Parmono, 1995). Norma-norma yang ada dipatilasan nyi ratu mas ayu gandasari masih ditaati oleh masyarakat desa kasugengan kidul. menurut Bapak Heri Suhardi selaku tokoh masyarakat Desa Kasugengan Kidul (2021) mengatakan bahwa masyarakat Desa Kasugengan Kidul masih memperhatikan bagaimana bersikap dan perilaku pada area Patilasan Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari. Selain itu, menurut Bapak Nuryanto selaku kepala Desa Kasugengan Kidul (2021) mengatakan bahwa norma-norma yang ada di desa kasugengan kidul masih ditaati oleh masyarakat.

Norma-norma yang ditaati ini menjadi peluang untuk memberikan hal baik dalam patilasan nyi ratu mas ayu gandasari untuk dijadikan wisata religi.

KESIMPULAN

Modal sosial terhadap potensi wisata religi yaitu Patilasan Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari yang kemudian menjadi tolak ukur ialah: Tingkat Kepercayaan masyarakat yang ada di Desa Kasugengan Kidul masih memiliki kepercayaan untuk menjang potensi wisata religi di Desa Kasugengan Kidul. selain itu, komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat desa kasugengan kidul masih baik ditandai dengan acara haul ngunjung buyut nyi ratu mas ayu gandasari. Kemudian norma-norma yang ada masih ditaati oleh masyarakat. sehingga identifikasi modal sosial terhadap potensi wisata religi yaitu Patilasan Nyi Ratu Mas Ayu Gandasari masih terjaga dan dilestarikan hingga sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Yogi Pradnyana Putra. (2014). *Pemanfaatan Konsep Modal Sosial Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Pantai Kedungu, Desa Belalang Kabupaten Tabanan (Studi Kasus: Obyek Wisata Pantai Kedungu, Desa Belalang Kabupaten Tabanan)*. tabanan. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/citizen/article/view/9822/7340>
- Anwar, M. F., Hamid, D., & Topowijono. (2017). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 44(1), 186–193. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/87795-ID-analisis-dampak-pengembangan-wisata-reli.pdf>
- Apriyono, T., & Pitoyo, A. J. (2014). Identifikasi Potensi Desa Sebagai Dasar Pengembangan Desa Wisata Di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. *Bumi Indonesia*, 3(2), 1–9. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publication/s/228624/identifikasi-potensi-desa-sebagai-dasar-pengembangan-desa-wisata-di-desa-wukirsari>
- BPS Kabupaten Cirebon. (2020). *Kecamatan Depok Dalam Angka 2020* (BPS Kabupa; BPS Kabupaten Cirebon, Ed.). kabupaten Cirebon: BPS kabupaten Cirebon. Retrieved from <https://cirebonkab.bps.go.id/publication.html>
- Fitria, R. (2017). Strategi komunikasi pada masyarakat multikultural. *Syi'ar*, 17(01), 21–28.
- Gunawan, H. (2012). Kuatnya Magnet Haul Nyi Mas Gandasari. Retrieved August 6, 2021, from tribunnews.com website: <https://www.tribunnews.com/regional/2012/10/08/kuatnya-magnet-haul-nyimas-gandasari>
- Herdiyanti, H. (2017). Identifikasi Modal Sosial Masyarakat Terhadap Restorasi Lahan Pasca Tambang: (Studi Masyarakat Desa Bukit Kijang, Kecamatan Namang, Kabupaten Bangka Tengah). *Society*, 5(1), 13–21. <https://doi.org/10.33019/society.v5i1.16>
- Indah Mardiah, & Firdaus. (208 C.E.). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Masjid Keramat Di Gampong Ujong Pasi Kab. Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(2), 16–30. Retrieved from <http://jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/7322/3503>
- Khalid Rosyadi, Mochamad Rozikin, T. (2005). *Analisis Pengelolaan Dan Pelestarian Cagar Budaya Sebagai Wujud Penyelenggaraan Urusan Wajib Pemerintahan Daerah (Studi pada Pengelolaan dan Pelestarian*

- Situs Majapahit Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto*) Khalid. 2(5), 1–7. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/79534-ID-analisis-pengelolaan-dan-pelestarian-cag.pdf>
- Kusuma, A. F., & Darwanto. (2015). Nilai-Nilai Modal Sosial Yang Terkandung Dalam Perkembangan Pariwisata (Studi Kota Solo). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 22(1), 65–84. Retrieved from <https://unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/4123>
- Mohd Nor, M. R. (2017). Sumbangan Syarif Hidayatullah dalam Penyebaran Pendidikan Agama Islam di Jawa Barat. *At-Ta'dib*, 12(1), 173. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i1.863>
- Mustika, R., Srisusilawati, P., & Irwansyah, S. (2020). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Religi dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 248–252. Retrieved from http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/hukum_ekonomi_syariah/article/view/22059/pdf
- Ngurah, I. D. G., & Utama, M. S. (2018). Peran Modal Sosial, Potensi Pariwisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Pada Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Strategis Pariwisata Lebih. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6, 1647. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i06.p06>
- Nugroho, A. (2013). Makna Sebuah Petilasan. Retrieved August 24, 2021, from [kompasiana beyond bloging website: https://www.kompasiana.com/stnikolas/552fc1546ea8340a318b45a4/makna-sebuah-petilasan](https://www.kompasiana.com/stnikolas/552fc1546ea8340a318b45a4/makna-sebuah-petilasan)
- p2k.um-surabaya. (n.d.). Petilasan. Retrieved August 13, 2021, from [p2k.um-surabaya website: http://p2k.um-surabaya.ac.id/eng/2-3045-2942/Petilasan_102321_s2-mputantular_p2k-um-surabaya.html](http://p2k.um-surabaya.ac.id/eng/2-3045-2942/Petilasan_102321_s2-mputantular_p2k-um-surabaya.html)
- Parmono. (1995). Nilai dan norma masyarakat. *Jurnal Filsafat*, 23, 20–27. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31608/19134>
- Pontoh, O. (2010). Identifikasi Dan Analisis Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan Tropis*, 6(3), 125. <https://doi.org/10.35800/jpkt.6.3.2010.156>
- Saleh, M. (2010). Pola Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Pemukiman Tanean Lanjang Di Kabupaten Sumenep Madura Akh. Muwafik Saleh Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UB. *Jurnal Interaktif*, 1(2), 1–13. Retrieved from <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/308949>
- Tiyasmono, D. K., Riyanti2, G. A., & Hardianto, F. N. (2019). Model Konseptual Hubungan Modal Sosial Dan Pengembangan Desa Wisata. *Management Dynamic Conference 5 (MADIC 5)*, 214–220. Retrieved from <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/madic/article/view/7550/2520>
- Ubay, A. (2020). DATA SITUS CAGAR BUDAYA DISBUDPARPORA KABUPATEN CIREBON. Retrieved August 18, 2021, from [DISBUDPARPORA KABUPATEN CIREBON website: https://disbudparpora.cirebonkab.go.id/data-situs-cagar-budaya-disbudparpora-kabupaten-cirebon](https://disbudparpora.cirebonkab.go.id/data-situs-cagar-budaya-disbudparpora-kabupaten-cirebon)
- Wamad, S. (2018). Kisah Perempuan Sakti Penyebar Agama Islam di Cirebon. Retrieved August 13, 2021, from [detik.com website:](http://detik.com)

<https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3890718/kisah-perempuan-sakti-penyebar-agama-islam-di-cirebon>

- Wibowo, A., Lestari, E., & Sugihardjo, S. (2020). Model of Conflict Resolution with Social Capital in the Development of Genilangit Tourism Village, Poncol District, Magetan Regency, East Java Province. *Jurnal Penyuluhan*, 16(1), 78–91. <https://doi.org/10.25015/16202028590>
- Wulan, T., & Khadiyanto, P. (2013). Identifikasi Potensi Dan Masalah Desa Wonosoco Dalam Upaya Pengembangan Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Kudus. *Ruang: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(1), 81–90. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/ruang/article/view/2877>
- Z, M. M. (2010). Penyebaran Agama Islam di Jawa Barat. In *Universitas Padjajaran*. sumedang. Retrieved from https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/05/pustaka_unpad_penyebaran_islam_di_jawa_barat.pdf
- Zakaria, A. M., & Rachmat, M. (2021). Analisis Peran Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Religi Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi (Studi Pada Situs Makam K.H. Siradj Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang). *Jurnal Dinamika*, 2(1), 21–37. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v2i1.21-37>